

**GARAP IRINGAN
JATHILAN KRIDO BUDOYO TURONGGO MUDO
GONDANG PUSUNG CANGKRINGAN**

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1 pada Program Studi Seni Karawitan
Kompetensi Pengkajian



Oleh:

Inta Cahya Aprilia
1810738012

**JURUSAN KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2023**

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

Garap Iringan *Jathilan* Krido Budoyo Turonggo Mudo Gondang Pusung Cangkringan diajukan oleh Inta Cahya Aprilia, NIM 1810738012, Program Studi S-1 Seni Karawitan, Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91211), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 14 Juni 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Program Studi


Dr. Bayu Wijavanto, M.Sn.

NIP 19765012001121003/NIDN 0001057606

Ketua Tim Penguji


Setya Rahdiyati Kurnia Jati, M.Sn.

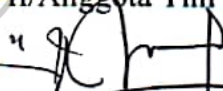
NIP 199104302019032017/NIDN 0015068003

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji


Asep Saepudin, S.Sn., M.A.

NIP 197706152005011003/NIDN 0015067708

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji


Suhardjono, S.Sn., M.Sn.

NIP 196909292005011002 / NIDN 0029096910

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji


Dra. Sutrisni, M. Sn.

NIP 196308231998022001 / NIDN 0029056101

Yogyakarta, 17 - 07 - 23

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.

NIP 197111071998031002/NIDN 0007117104

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 03 Juli 2023

Tanda tangan



MOTTO

“Tidak ada yang tidak mungkin di dunia ini...”



PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk:

Bapak dan Ibu Tercinta yang telah mendidik dan membesarkan saya hingga saya menjadi orang yang sangat beruntung mendapat didikan dari beliau

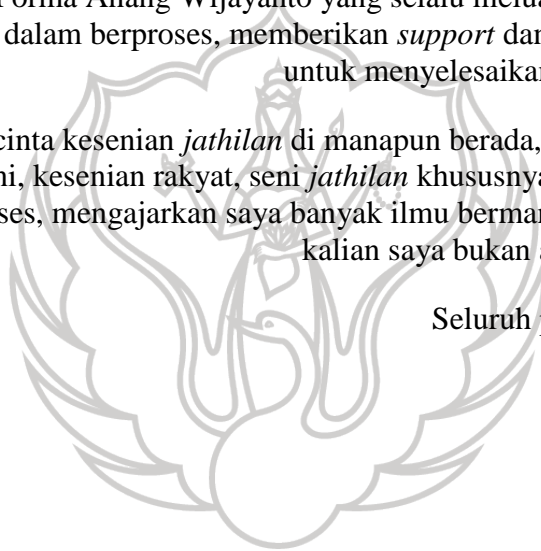
Anakku Chanda Daiva Nada Nariswari yang sangat hebat dan mandiri sehingga menjadi penyemangat untuk segala proses kehidupan yang saya jalani

Keluarga Besar Sudarsono yang saya cintai

Yohanes Forma Anang Wijayanto yang selalu meluangkan waktunya untuk menemani dalam berproses, memberikan *support* dan menjadi *mood booster* untuk menyelesaikan penulisan skripsi saya

Seluruh pecinta kesenian *jathilan* di manapun berada, penggemar dan teman-teman pelaku seni, kesenian rakyat, seni *jathilan* khususnya, yang telah membantu segala proses, mengajarkan saya banyak ilmu bermanfaat di lapangan, tanpa kalian saya bukan apa-apa dan siapa-siapa

Seluruh pembaca yang budiman



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas limpahan rahmat dan hidayahNya, sehingga proses penulisan skripsi berjudul “Garap Iringan *Jathilan* Krido Budoyo Turonggo Mudo Gondang Pusung Cangkringan” dapat terselesaikan dengan baik meski terdapat beberapa halangan dalam prosesnya.

Penulisan skripsi ini dapat berjalan dengan baik atas dukungan dan motivasi dari berbagai pihak yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mendapatkan kesempatan kedua untuk menyelesaikan tulisan ini setelah beberapa saat tertunda karena berbagai hal yang membuat proses penelitian ini terhenti.

Ucapan terimakasih penulis haturkan kepada :

1. Bapak Dr. Bayu Wijayanto, M.Sn., selaku ketua Jurusan Karawitan.
2. Bapak Asep Saepudin, S.Sn., M.A., selaku pembimbing yang telah sabar dan telaten membimbing penulis dalam menyusun skripsi ini, memberikan arahan, masukan, motivasi, dari awal sampai terselesaikannya tulisan ini, menjadi wali yang teramat menyenangkan selama penulis menempuh perkuliahan di ISI Yogyakarta.
3. Bapak Suhardjono, S.Sn., M.Sn., yang telah membimbing dan menjadi dosen wali yang sabar selama penulis menempuh perkuliahan di Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta
4. Ibu Dra. Tri Suhatmini R., M.Sn., yang telah memberikan semangat dan motivasi, serta masukan untuk penelitian ini.

5. Bapak Ibu dosen Jurusan Karawitan, telah memberikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis selama perkuliahan berlangsung hingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan.
6. Bapak Saryata yang selalu sabar dalam membimbing, memberikan pengarahan dan penjelasan selama proses penelitian berlangsung.
7. Caecilia Maria Andriana Kristyanti, S.Sn., yang setia menemani penulis dalam proses penelitian dan perolehan data untuk melengkapi skripsi ini.
8. Bapak Sudarsono dan Ibu Suwarni selaku orang tua, yang telah banyak membantu dalam segala hal.
9. Chanda Daiva Nada Nariswari, yang telah menjadi anak, sahabat, teman, dan penyemangat yang luar biasa.
10. Mantan suami, Syaifudin Anwar yang secara tidak langsung telah menjerumuskan saya di bangku perkuliahan dan saya mampu untuk menyelesaikannya

Penulis sadar tulisan ini jauh dari kata sempurna, maka kritik dan saran selalu diharapkan demi kesempurnaan tulisan-tulisan selanjutnya. Semoga skripsi ini bermanfaat untuk semua pihak, khususnya dalam pengetahuan seni kerakyatan.

Yogyakarta, 03 Juli 2023

Penyusun

Inta Cahya Aprilia

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL	xiii
INTISARI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	7
BAB II LANDASAN PEMIKIRAN DAN METODE PENELITIAN	
A. Landasan Pemikiran	14
B. Metode Penelitian	15
1. Pengumpulan Data	16
a. Studi Pustaka	16
b. Observasi	16
c. Diskografi	16
d. Wawancara	17
2. Reduksi dan Analisis Data	18
BAB III GARAP IRINGAN <i>JATHILAN KRIDO BUDOYO</i> TURONGGO MUDO GONDANG PUSUNG CANGKRINGAN	
A. Krido Budoyo Turonggo Mudo	19
1. Sejarah <i>Jathilan</i> KBTM Gondang Pusung	21
2. Letak Geografis Gondang Pusung Desa Wukirsari Kapanewon Cangkringan	23
	viii

3. Anggota Grup <i>Jathilan</i> KBTM Gondang Pusung	24
4. Struktur Penyajian	29
a. Gending Pembuka	29
b. Babak Pertama	31
c. Babak Kedua	32
d. Babak Ketiga	33
e. Babak Keempat	35
5. Fungsi <i>Jathilan</i> Bagi Masyarakat Gondang Pusung	35
B. Garap Karawitan Iringan <i>Jathilan</i> KBTM Gondang Pusung	38
1. Iringan <i>Jathilan</i> Krido Budoyo Turonggo Mudo	39
a. Ricikan gamelan yang dipakai	40
b. Alat musik barat yang dipakai	44
2. Bentuk Gending yang Digunakan dalam Iringan <i>Jathilan</i> KBTM Gondang Pusung	47
a. Gending Pembuka	47
b. Babak Pertama	51
c. Babak Kedua	67
d. Babak Ketiga	75
e. Babak Keempat	84
3. Analisis Hubungan Garap Karawitan dengan Tari <i>Jathilan</i> KBTM Gondang Pusung	89

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	95
B. Saran	96

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Tertulis	98
B. Sumber Lisan	99
C. Webtografi	99

DAFTAR ISTILAH	101
LAMPIRAN	102



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Proses Rias Mandiri Sebelum Pentas	23
Gambar 2	Kendang	41
Gambar 3	Bendhe dan Bonang <i>Dhempok</i>	42
Gambar 4	Kempul dan <i>Siyem</i>	42
Gambar 5	Demung berlaras pelog.....	43
Gambar 6	Saron berlaras pelog.....	44
Gambar 7	Keyboard Korg PA 700.....	44
Gambar 8	Keyboard Yamaha S970.....	45
Gambar 9	Gitar Bass	45
Gambar 10	Ketipung	46
Gambar 11	Drum Set	46
Gambar 12	Wawancara dengan Heru Prasetyo, Penari babak 3 serta pawang <i>Jathilan</i> KBTM Gondang Pusung.....	103
Gambar 13	Wawancara dengan Lutmanto, Ketua <i>Jathilan</i> KBTM Gondang Pusung	103
Gambar 14	Wawancara dengan Tri Dera Nauri, Penari & koordinator penata iringan <i>Jathilan</i> KBTM Gondang Pusung	104
Gambar 15	Wawancara dengan Edi Nuryanto, Bendahara & Pengendang <i>Jathilan</i> KBTM Gondang Pusung.....	104
Gambar 16	Wawancara Agung Yuliantoro Pengrawit/seniman <i>jathilan</i>	105
Gambar 17	Wawancara Ibnu Budi Saktiawan, ketua <i>Jathilan</i> Laras Guntur Manunggal	105
Gambar 18	Wawancara Yulius Sri Wahyudi Penata Iringan Kesenian Rakyat..	106

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Struktur Organisasi	26
Tabel 2 Penari Babak I.....	26
Tabel 3 Penari Babak II	27
Tabel 4 Penari Babak III	27
Tabel 5 Penari Babak IV	28
Tabel 6 Pemusik dan Sinden	29



DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL

Daftar Singkatan

ISI	: Institut Seni Indonesia
KBTM	: Krido Budoyo Turonggo Mudo
Bal	: Balungan
Kd	: Kendang
Kn	: Kenong
Kt	: <i>Kethuk</i>
Kp	: Kempul
Sy	: <i>Siyem</i>
Bnd	: <i>Bendhe</i>
Ngt	: <i>Nggantung</i>
V	: Vokal
V1	: Vokal Pertama
V2	: Vokal Kedua
Ck	: Cakepan

Daftar Simbol

1. Kolotomik

+	
.	: Bonang <i>dhempok</i> nada 2
^	
.	: Bonang <i>dhempok</i> nada 6
~	
.	: Kempul
⊙	: <i>Siyem</i>

2. Kendang

t	: <i>tak</i>
p	: <i>thung</i>
b	: <i>den</i>
d	: <i>dang</i>
dℓ	: <i>dlang</i>

INTISARI

Iringan Jathilan Krido Budoyo Turonggo Mudo Gondang Pusung Cangkringan menjadi kiblat bagi *jathilan* khususnya di wilayah Sleman utara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan faktor penyebab perubahan bentuk dan garap iringan *jathilan* Krido Budoyo Turonggo Mudo. Penelitian ini mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menganalisis bentuk gending pada iringan, baik dalam karawitan maupun dalam iringan *jathilan*.

Metode kualitatif dengan pendekatan etnografis dipilih sebagai metode penelitian agar lebih mendalam. Teknik *observer participant* diterapkan dalam pengumpulan data dengan cara studi pustaka, observasi, dan wawancara. Data-data yang didapat direduksi dengan pengelompokkan berdasarkan kebutuhan data seperti sosial paguyuban *Jathilan* KBTM Gondang Pusung, alat musik yang digunakan, dan notasi lagu atau gending. KBTM Gondang Pusung dalam setiap pementasannya menyajikan empat babak tarian *jathilan*. Hal menarik dari iringan *Jathilan* KBTM Gondang Pusung Cangkringan yaitu bentuk gending yang dipakai dalam sajian karawitan mandiri, akan berubah bentuk ketika disajikan dalam iringan *jathilan* menjadi bentuk *lancaran*.

Hasil analisis menunjukkan bahwa dalam iringan *jathilan* KBTM Gondang Pusung terjadi perubahan dari bentuk struktur *ladrang*, *ketawang*, *kemuda*, dan *langgam* menjadi bentuk *lancaran* maupun *lancaran* dangdut. Adanya perubahan tersebut terjadi karena keterbatasan instrumen yang tersedia, kebutuhan iringan tari, dan kreativitas para seniman yang terlibat. Selain itu perubahan berkaitan erat dengan karakter dari kesenian *jathilan*.

Kata Kunci : KBTM Gondang Pusung, *Jathilan*, Garap Karawitan

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jathilan adalah kesenian rakyat populer di wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan sekitarnya. Kesenian *jathilan* memiliki sifat mudah dikenal dan memasyarakat, maka sebutan seni di pedesaan lebih akrab disebut sebagai seni kerakyatan (Kuswarsantyo, 2017:3). Kesenian ini menggunakan properti kuda kepang terbuat dari kepangan anyaman bambu. Pertunjukan *jathilan* berupa tarian menggunakan kuda kepang, ditarikan oleh laki-laki atau perempuan. Gerakan penari pada *jathilan* menggambarkan prajurit berkuda sedang berperang. Dari gerak yang pada awalnya bebas tak teratur, kemudian ditata sedemikian rupa menjadi sebuah gerak yang lebih menarik untuk dilihat sebagai tari penggambaran kuda yang ber-*jingkrak-jingkrak* menirukan gerak kuda (Kuswarsantyo, 2017:5). Pertunjukan *jathilan* menampilkan cerita Panji, cerita pewayangan maupun legenda rakyat setempat (Kuswarsantyo, 2017: 1). Sajian *jathilan* berupa tarian perang sehingga mengangkat berbagai macam tema berkaitan dengan latihan perang maupun peperangan.

Jathilan masih digunakan sebagai kesenian yang wajib dihadirkan dalam rangkaian acara ritual seperti: *merti desa*, *ruwat bumi*, *rasulan*, dan sejenisnya (Kuswarsantyo, 2017:5). Masyarakat sekitar lereng Merapi yang mayoritas berprofesi sebagai penambang pasir, petani, dan peternak, sering menggunakan *jathilan* sebagai sajian dalam acara hajatan warga, seperti perayaan pernikahan, khitanan, dan tasyakuran sebagai wujud syukur terkabulnya sebuah hajat. Selain

fungsi di atas, *jathilan* sering dipentaskan di objek wisata maupun acara formal lainnya dalam rangka menyambut tamu dari luar daerah bahkan mancanegara.

Krido Budoyo Turonggo Mudo (KBTM) termasuk salah satu paguyuban *jathilan* dari Dusun Gondang Pusung, Kelurahan Wukirsari, Kapanewon Cangkringan, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa, Yogyakarta. Paguyuban *jathilan* ini beranggotakan seluruh masyarakat Dusun Gondang Pusung baik laki-laki maupun perempuan. Paguyuban *jathilan* berdiri pada tahun 1980 berupa seni tarian menggunakan anyaman bambu berbentuk kuda, diperagakan oleh enam sampai delapan orang penari pada setiap babakannya. Tarian menggambarkan peperangan pada cerita Panji¹ (Wawancara, 10 Februari 2022).

Pertunjukan Jathilan KBTM Gondang Pusung selalu berhasil menarik minat penonton untuk hadir menyaksikan langsung pementasannya. Kekompakan gerakan penari serta keselarasan dengan musik iringannya mampu menghipnotis penonton sehingga rela berdesak-desakan dengan penonton yang lain demi menyaksikan langsung pementasan *jathilan* tersebut. Seperti dikatakan Indriyani² sesuatu yang paling menarik dari Jathilan KBTM Gondang Pusung karena perpaduan musik dan gerakan tarinya yang menarik, kompak, dan tidak membosankan mulai dari pembukaan hingga akhir pementasan sehingga memiliki nilai seni lebih dibandingkan grup *jathilan* lain. (Wawancara 3 Februari 2023).

¹ Lutmanto, (38 tahun), pawang Jathilan Krido Budoyo Turonggo Mudo Gondang Pusung, Buruh Harian Lepas, Gondang Pusung, Wukirsari, Cangkringan Yogyakarta.

² Indriyani, Novita (32 tahun), penonton setia Jathilan KBTM Gondang Pusung, Ibu Rumah Tangga, Tegalsari, Umbulmartani, Ngemplak, Sleman, Yogyakarta.

KBTM Gondang Pusung dalam pertunjukannya menyajikan empat babak yang berbeda setiap babakannya mulai dari tarian, rias/kostum, dan iringan musik. Pada masing-masing babak terdapat tiga adegan pokok yaitu peraga menarikan gerakan tari dengan seragam/kompak, penari mengalami *trance/ndadi*, dan adegan pawang *nambani* penari atau mengembalikan kesadaran penari dalam keadaan sadar. Iringan adegan pertama disajikan gending bentuk *ladrang*, *lancaran*, atau lagu tertentu yang ditentukan oleh penata iringan *jathilan* maupun usulan anggota paguyuban. Adegan kedua disajikan langgam, lagu dolanan maupun lagu dangdut sesuai kesepakatan penari dan musik pengiring. Adegan ketiga disajikan gending seperti iringan adegan pertama atau menurut permintaan penari. Pertunjukan Jathilan Krido Budoyo Turonggo Mudo diawali dengan sajian ladrang sebagai gending pembuka, *atur pambagya*, serta lagu campursari dangdut pembuka.

Hal lain yang menarik pada iringan Jathilan KBTM ini adalah gending-gending yang dipakai dalam sajiannya merupakan gending karawitan pada umumnya baik bentuk *lancaran*, *ladrang*, dan *kemuda*. Namun jika diperhatikan dengan seksama, hampir semua gending-gending tersebut apabila disajikan dalam iringan *jathilan* akan berubah bentuk menyerupai bentuk gending lancaran. Salah satu contohnya adalah *Ladrang Kagok Semarang*.

Ladrang Kagok Semarang dalam sajian karawitan

-	+	-	-	-	+	-	(
5	6	5	3	5	2	5	1
-	+	-)	-	+	-	(
5	6	5	3	1	2	3	5

$$\begin{array}{cccc}
 - & + & - & \smile \\
 7 & 6 & 7 & 5
 \end{array}
 \quad
 \begin{array}{cccc}
 - & + & - & \widehat{} \\
 7 & 6 & 7 & 5
 \end{array}$$

$$\begin{array}{cccc}
 - & + & - & \smile \\
 1 & 6 & 5 & 3
 \end{array}
 \quad
 \begin{array}{cccc}
 - & + & - & \widehat{} \\
 2 & 4 & 2 & \widehat{1}
 \end{array}$$

Namun apabila disajikan dalam iringan *jathilan* bentuk gendingnya akan menjadi seperti berikut.

$$\begin{array}{cccc}
 + & + & + & \smile + \\
 \cdot & 5 & \cdot & 6 \cdot 5 \cdot 3 \cdot 5 \cdot 2 \cdot 5 \cdot \textcircled{1}
 \end{array}$$

$$\begin{array}{cccc}
 + & + & + & \smile + \\
 \cdot & 5 & \cdot & 6 \cdot 5 \cdot 3 \cdot 1 \cdot 2 \cdot 3 \cdot \textcircled{5}
 \end{array}$$

$$\begin{array}{cccc}
 + & + & + & \smile + \\
 \cdot & 7 & \cdot & 6 \cdot 7 \cdot 5 \cdot 7 \cdot 6 \cdot 7 \cdot \textcircled{5}
 \end{array}$$

$$\begin{array}{cccc}
 + & + & + & \smile + \\
 \cdot & 1 & \cdot & 6 \cdot 5 \cdot 3 \cdot 2 \cdot 4 \cdot 2 \cdot \textcircled{1}
 \end{array}$$

Kedua notasi di atas menunjukkan perbedaan struktur kolotomik dalam satu gending untuk kebutuhan sajian pertunjukan seni yang berbeda. Salah satu notasi menunjukkan struktur gending *ladrang* yang dalam satu kenongan terdapat *kethuk* pada sabetan kedua dalam setiap *gatra*, dalam satu *gong-an* terdapat empat pukulan kenong, dalam satu ulihan terdapat tiga pukulan kempul di akhir gatra ketiga, kelima dan ketujuh. Notasi lainnya menunjukkan struktur kolotomik yang dalam satu ulihan terdapat tiga pukulan kempul. Tidak terdapat pukulan kenong dalam iringan *Jathilan KBTM Gondang Pusung*, namun digantikan dengan instrumen bonang *dhempok* yang letak tabuhannya berada di antara tabuhan balungan seperti berikut:

$$\begin{array}{cccc}
 + & + & + & \smile + \\
 \cdot & 5 & \cdot & 6 \cdot 5 \cdot 3 \cdot 5 \cdot 2 \cdot 5 \cdot \textcircled{1}
 \end{array}$$

$$\begin{array}{cccc}
 + & + & + & \smile + \\
 \cdot & 5 & \cdot & 6 \cdot 5 \cdot 3 \cdot 1 \cdot 2 \cdot 3 \cdot \textcircled{5}
 \end{array}$$

$$\begin{array}{ccccccc}
 + & + & + & \smile & + & + & + & \smile & + & + & + & \smile & + \\
 \cdot & 7 & \cdot & 6 & \cdot & 7 & \cdot & 5 & \cdot & 7 & \cdot & 6 & \cdot & 7 & \cdot & \textcircled{5}
 \end{array}$$

$$\begin{array}{ccccccc}
 + & + & + & \smile & + & + & + & \smile & + & + & + & \smile & + \\
 \cdot & 1 & \cdot & 6 & \cdot & 5 & \cdot & 3 & \cdot & 2 & \cdot & 4 & \cdot & 2 & \cdot & \textcircled{1}
 \end{array}$$

Dengan demikian, di dalam satu notasi gending *ladrang*, sama-sama dengan enam belas sabetan balungan, namun dapat berubah secara garap penyajian.

Paguyuban Jathilan KBTM Gondang Pusung sedikit banyak mampu menjadi kiblat kreatifitas seniman *jathilan* sekitarnya. Hal tersebut terlihat dari beberapa kelompok *jathilan* selain KBTM Gondang Pusung yang menggunakan garap musikal serta kreativitas seperti pada jathilan KBTM Gondang Pusung³ (Wawancara, 3 Februari 2023)

Beberapa hal tersebut menarik minat penulis yang tidak lain juga merupakan salah satu pelaku dalam kesenian Jathilan KBTM untuk meneliti apa yang melatarbelakangi perubahan bentuk gending tersebut sehingga gending-gending yang pada mulanya merupakan gending *lancaran*, *ladrang*, dan *kemuda* dalam sajian karawitan menjadi lazim digunakan dalam iringan *jathilan* dengan bentuk gending yang berbeda. Beberapa gending yang digunakan dalam iringan Jathilan KBTM adalah Kemuda Rangsang, *Lancaran* Mikat Manuk laras slendro *pathet manyura*, *Lancaran* Kandang Bubrah laras slendro *pathet sanga*, *Lasem*, Kagok Semarang *laras pelog pathet nem* dan *Lancaran* Manyar Sewu laras pelog *pathet barang*.

³ Saktiawan, Ibnu Budi (31 tahun), ketua *jathilan* Laras Guntur Manunggal, Balong 005/012, Trimulyo, Sleman, Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Kesenian Jathilan Krido Budoyo Turonggo Mudo Gondang Pusung merupakan kesenian *jathilan* yang iringan tariannya menggunakan balungan gending-gending karawitan pada umumnya baik *ladrang*, *ketawang*, *lancaran*, maupun bentuk gending lainnya. Apabila diamati dengan seksama, gending-gending tersebut apabila difungsikan sebagai iringan *jathilan* berdasarkan pola tabuhannya berubah bentuk menjadi *lancaran*. Ini tentunya menarik, mengapa hal tersebut bisa terjadi? Berdasarkan paparan latar belakang, masalah dirumuskan sebagai berikut.

1. Mengapa terjadi perubahan bentuk gending di dalam iringan Jathilan KBTM Gondang Pusung ?
2. Bagaimana bentuk dan garap iringan karawitan dalam pertunjukan Jathilan KBTM Gondang Pusung?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan paparan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian untuk menjawab pertanyaan di atas.

1. Memberikan penjelasan mengapa terjadinya perubahan bentuk dan garap gending pada iringan *jathilan* tersebut.
2. Mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menganalisis bentuk gending dalam iringan Jathilan KBTM Gondang Pusung baik dalam karawitan maupun dalam iringan *jathilan*.

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi ilmu pengetahuan, dan menjadi rujukan dalam penelitian selanjutnya, serta menjadi tolak ukur dalam karawitan mengenai perubahan bentuk serta garap gending khususnya dalam

pertunjukan *jathilan*. Adanya skripsi ini diharapkan menjadi stimulus munculnya kajian baru bagi peneliti, baik bidang karawitan maupun bidang lainnya. Skripsi ini menjadi dokumen deskripsi Jathilan KBTM Gondang Pusung.

D. Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian terdahulu telah mendeskripsikan tentang perubahan bentuk dan garap gending. Tinjauan pustaka dilakukan untuk menghindari adanya plagiasi terkait tulisan hasil penelitian sebelumnya. Berikut beberapa hasil penelitian tentang perubahan bentuk gending.

Penelitian Kartika Nur Hikmawati, dalam skripsinya berjudul “Perubahan Format Musikal Macapat Kinanthi” (Hekmawati & Rusdiyantoro, 2021) menjelaskan tentang perubahan dan berkembang bentuk dari *Sekar Macapat Kinanthi* menjadi beberapa bentuk *gending* baik *gending* vokal maupun *gending* gamelan. Dalam tulisannya, Kartika Nur Hikmawati menjelaskan *Sekar macapat* mengalami perkembangan tidak hanya disajikan dalam sajian tembang macapat saja namun juga berkembang menjadi sajian *bawa* vokal, *palaran macapat*, serta mengkorelasikan dengan kerangka *balungan gending*, vokal *gerongan* serta *garap rebaban*. Terdapat kesamaan perubahan dan pengembangan dalam penelitian ini, hanya saja penelitian ini lebih berorientasi pada perubahan struktur gendingnya.

“Transformasi Garap Gending Cucur Bawuk ke dalam Musik Campursari kelompok Balisa” (Prasetyo & Salim, 2020) skripsi karya Heri Prasetyo, mendeskripsikan tentang penggunaan konsep garap dan didukung dengan pemikiran mengenai transformasi. Transformasi garap musik pada kelompok Campursari Balisa melalui beberapa tahapan yakni penyesuaian instrumen,

penyesuaian laras, dan penyesuaian gaya. Faktor-faktor yang mendukung proses transformasi ditentukan oleh penggarap, penentu garap dan pertimbangan garap. Penelitian ini memiliki celah berupa garap dapat diterapkan pada kesenian lain, oleh karena itu peneliti menuliskan transformasi garap pada kesenian *jathilan*.

Penelitian Suraji yang berjudul “Transformasi Sekar Macapat Durma menjadi Gending Kemanak *Anglir Mendung*” (Suraji, 2021) mendeskripsikan dan mencari korelasi antara gending kemanak *Anglir Mendung* dengan *Sekar Macapat Durma*. Dasar penciptaan gending pada awalnya bersumber dari lagu vokal tembang. Gending kemanak *Anglir Mendung* merupakan pengembangan dari *Sekar Macapat Durma wantah laras pelog pathet barang*. Penelitian ini menjelaskan transformasi bentuk *ladrang* dalam pertunjukan Jathilan KBTM Gondang Pusung.

Penelitian Jayantoro berjudul “Transformasi Konfrontatif Komposisi Gamelan Baru: Revitalisasi Penciptaan Inovatif dan Peran Vital Perguruan Tinggi” (Jayantoro, 2018) mendeskripsikan tentang masalah transformasi konfrontatif komposisi gamelan baru; memberi alternatif revitalisasi konsep penciptaan inovatif berupa membangun argumentasi logis soal akurasi frekuensi, membangun kesadaran kognitif soal eksese auditorial, memahami urgensi penguasaan instrument; mendeskripsikan peran vital perguruan tinggi.

Skripsi Rizky Septiani berjudul “Karawitan Topeng Lengger Grup Langensari Kertek Wonosobo: Kajian Garap Karawitan” (Septiyani, 2020) ini bertujuan untuk mengetahui karya musik Tari Topeng Lengger di Kelompok Langensari Kertek Wonosobo. Tari Topeng Lengger di Wonosobo terbagi menjadi dua versi, yaitu versi Jatinan dan versi Jambunan. Karya musik kelompok

Langensari versi Jambunan atau bendhenan. Ciri khas kelompok Langensari versi Jambunana masih sangat kuat, terutama dalam menggarap vokal dan menyanyi. Garap karawitan dengan tari memiliki hubungan yang erat pada penentuan garap. Pada penyajian Tari Topeng Lengger garap kecrèk memiliki kuasa penuh terhadap penentuan garap karawitan dan pola tari. Sementara gerak tari yang disajikan menurut kreativitas penarinya, dengan tetap memperhatikan motif kendangan sebagai pengiring gerak tari. Penelitian penulis lakukan dengan mendeskripsikan perubahan garap struktural dalam sajian Jathilan KBTM Gondang Pusung.

Penelitian berjudul “Iringan Kuda Lumping Ngesti Budaya” (Yuni Prasetyo, 2009) mendeskripsikan dan menganalisa keunikan dari pertunjukan, struktur penyajian, dan perkembangan iringan tari kuda Ngesti Budaya melalui analisis deskriptif. Salah satu ciri khas atau unsur genre ini adalah peran musik pengiringnya. Iringan musik selalu mengkoordinir pola gerak tari, membangun karakter tari, membangun suasana alur tari. Pola perkembangan musik pengiring tidak hanya mengiringi tari tetapi dengan berbagairagamnya sehingga menjadi bagian penting dalam tari dan harus sama kedudukannya dalam penyajiannya. Kesamaan penulisan di atas adalah bagaimana iringan *jathilan* yang disajikan, hanya saja penulis berusaha melengkapi tulisan dengan menambahkan deskripsi bentuk dan garap gending pada objek penelitian yang berbeda.

Nur Rokhim dalam skripsinya “Inovasi Bentuk Pertunjukan Kesenian Rakyat Kuda Lumping Di Desa Gandu II, Kecamatan Tembarak, Kabupaten Temanggung” (Rokhim, 2018) menjelaskan bagaimana upaya pemberdayaan anak-anak sebagai generasi penerus kesenian Kuda Lumping di desa Gandu II, yang

menantikannya untuk menguasai kesenian di desa. Anak-anak diberikan pelatihan tari sebagai dasar tarian mereka, gerakan diatur sesuai usia mereka. Salah satu hambatan yang dapat terlihat jelas yaitu kesibukan warga setempat karena musim panen tembakau dengan hadirnya kami sehingga menjadikan jadwal kegiatan yang dapat berubah-ubah menyesuaikan kesibukan masyarakat desa Gandu II. Dari beberapa hambatan yang ada ternyata mampu diselesaikan dengan berbagai solusi yang ditawarkan dan dapat memecahkan masalah dengan cara berdiskusi antar peserta dan juga masyarakat desa Gandu II khususnya kelompok kesenian dan karang taruna desa Gandu II. Hasil yang dicapai yaitu hadirnya kesenian Gandu II dengan warna yang baru sesuai dengan judul program kerja yang disusun yaitu Inovasi Bentuk Pertunjukan Kesenian Rakyat Kuda Lumping di Desa Gandu II, Kecamatan Tembarak, Kabupaten Temanggung. Penelitian diatas memiliki kesamaan bahasan berupa upaya masyarakat Wukirsari Cangkringan dalam berinovasi dalam mengemas kesenian *jathilan*. Pembahasan tentang bentuk dan garap karawitan tidak dijelaskan secara rinci dalam tulisan ini sehingga penulis memiliki celah untuk membedah bentuk dan garap karawitan dalam objek penelitian yang berbeda.

Penelitian Muhammad Nur Salim berjudul “Peran Gendhing *Jathilan* Dalam Proses *Ndadi* Pada Kesenian *Jathilan* Kelompok Turonggo Mudo Desa Borobudur” (Salim, 2016) mengungkap peran musik sebagai unsur yang mendukung kondisi *ndadi*. Gendhing *Jathilan* menjadi salah satu prasyarat wajib yang diperlukan dalam terjalinnya korelasi tersebut. *Ndadi* dalam pertunjukan *Jathilan* terjadi ketika Gendhing *Jathilan* disajikan sebagai musik pengiring.

Namun demikian gendhing *Jathilan* tidak membuat atau membentuk seseorang untuk *ndadi* tetapi sebagai fasilitator dalam menghantarkan seorang penari untuk mengalami *ndadi*. Hal ini didasarkan pada hubungan antara gendhing *Jathilan* dengan konteks di luar *ndadi*. *Gendhing Jathilan* menjadi stimulus untuk memunculkan perilaku *ndadi* tersebut. *Gendhing Jathilan* memiliki karakteristik yang berpotensi dalam proses pengkondisian *ndadi*. Karakter tersebut selain mengacu pada penyajian gendhing *jathilan*, juga melihat unsur bentuk atau struktur gendhing seperti bentuk strophic, ostinato, dan repertisi. *Gendhing Jathilan* dalam babak akhir pertunjukan *jathilan* dapat disajikan sebanyak tiga kali. Pada setiap penyajian, gending memiliki peran masing-masing dalam proses *ndadi*. *Gendhing Jathilan* memiliki beberapa peran dalam setiap tahap *ndadi* seperti gending sebagai pengantar *ndadi*, gending sebagai iringan *ndadi* dan gendhing dalam penyembuhan *ndadi*. Tulisan tersebut memiliki kesamaan bahasan peran suatu gending dalam sebuah pertunjukan *jathilan* dalam penelitian yang dilakukan. Hanya saja objek yang berbeda dibahas oleh penulis dalam penelitian ini.

Asep Saepudin dalam penelitiannya “Inovasi *Jathilan* Prodi Sendrariya Sebagai Upaya Mempertahankan Keeksistensannya di Yogyakarta” (Saepudin; Subuh; Sabatinus Prakasa, 2021) melalui berbagai inovasinya. Hasil penelitian diperoleh bahwa Prodi Sendrariya telah melakukan berbagai inovasi agar grupnya tetap eksis di masyarakat, antara lain dalam pola pertunjukan (meliputi tata kelola, kostum, kemasan pertunjukan, menggarap genre lain di luar *Jathilan*) serta memasukkan instrumen kendang jaipong ke dalam grupnya dalam berbagai pertunjukan. Kendang jaipong difungsikan untuk mengiringi pertunjukan gaya Bali,

Banyuwangi, Banyumas, Jawa, dan Sunda. Inovasi yang dilakukan oleh grup Prodi Sendrariya merupakan langkah dalam memenuhi kebutuhan masyarakat penikmat seni serta untuk bertahan dari himpitan seni-seni populer yang berkembang di Yogyakarta. Langkah ini termasuk langkah strategis dan alternatif agar grup tetap eksis mengisi jagat pertunjukan Yogyakarta. Berbagai kemasan pertunjukan serta penggunaan kendang jaipong ke dalam garapannya, merupakan satu bentuk usaha untuk merespons kebutuhan pasar dalam rangka memenuhi selera masyarakat pecinta seni khususnya *Jathilan*. Adanya persaingan antar kelompok kesenian demi mempertahankan daya tarik penikmat seni masing-masing dilakukan setiap pelaku seninya. Inovasi yang berbeda dari *Jathilan* KBTM penulis tuangkan dalam hasil penelitian.

Andi Kurniawan dalam penelitiannya berjudul “Bentuk Perubahan Kesenian Tari *Jathilan* Desa Ketep Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang” (Kurniawan, 2016) bertujuan mengungkap: (1) bentuk perubahan kesenian *Jathilan* antara tahun 1965 dan tahun 2015 di Desa Ketep Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang dan (2) persepsi masyarakat mengenai bentuk perubahan pada kesenian *Jathilan* Desa Ketep Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif, datanya dikumpulkan, dideskripsikan, dan kemudian dianalisis mengenai bentuk perubahan yang terjadi, kemudian persepsi masyarakat tentang bentuk perubahan kesenian *Jathilan*. Hasil dari penelitian ini adalah, (1) bentuk perubahan pada kesenian *Jathilan* meliputi perubahan segi fisik seperti kostum, properti, aksesoris, tata rias, dan proses serta perubahan segi moral seperti sesaji, tradisi, kepercayaan, (2) persepsi masyarakat

Desa Ketep mengenai perubahan pada kesenian *Jathilan* yakni, sebagian masyarakat mendukung adanya perubahan, ada juga sebagian masyarakat yang mendukung perubahan hanya pada aspek tertentu, dan kurang setuju terjadinya perubahan karena aspek tertentu, serta ada juga yang kurang setuju terjadinya perubahan. Berbeda dengan tulisan di atas, penulis membahas perubahan bentuk karawitan di dalam iringan *Jathilan Krido Budoyo Turonggo Mudo*.

Jingle transformasi pegadaian (Studi tentang peran musik dalam pembentukan budaya perusahaan PT Pegadaian). Penelitian ini berisi wawancara mendalam serta pengolahan data *random sampling* kepada 390 karyawan di seluruh unit kerja. Proses pembuatan *jingle* dan unsur-unsur pembuatan, pesan-pesan terkait transformasi yang termuat dalam *jingle* di dalam lirik *jingle* disepakati di konstruksikan dan digunakan sebagai penegas proses transformasi oleh seluruh karyawan (Wikananta et al., 2021). Penelitian di atas memiliki kesamaan pembahasan berupa transformasi gending maupun perubahan bentuk gending. Penelitian di atas masih memiliki celah berupa bentuk perubahan gending, dan objek kesenian penelitian. Pendekatan transformasi dapat diterapkan pada objek kesenian *Jathilan*